

Sebelah utara dusun Sambu Kerep berbatasan dengan desa Bulu, sebelah barat berbatasan dengan desa Kenep, sebelah timur berbatasan dengan desa Penganten, dan sebelah selatan berbatasan dengan desa Pohbogo, Empat desa tersebut masih termasuk kecamatan Balen kabupaten Bojonegoro.

Jarak tempuh dari dusun Sambu Kerep dengan ibu kota kecamatan Balen yaitu 5 km dengan waktu tempuh 15 menit dengan sepeda motor, sementara jarak tempuh dusun Sambu Kerep dengan ibu kota kabupaten Bojonegoro yaitu 15 km dengan waktu tempuh 45 menit dengan sepeda motor.

Dusun Sambu Kerep terletak di daratan rendah, dan berada di sebelah tenggara ibu kota kecamatan Balen. Dusun Sambu Kerep juga ada sebuah sungai kecil yang mengalir menuju sungai Bengawan Solo, sungai ini memisahkan antara dusun Sambu Kerep dengan dusun Bulaklo. Jika hujan deras, dusun ini tidak mengalami banjir karena air sungai tidak pernah sampai meluap.

2. Kependudukan dan Keadaan Sosial Ekonomi

Jumlah penduduk dusun Sambu Kerep yaitu sebanyak 1.121 jiwa, dengan rincian 560 laki-laki dan 561 perempuan. Mayoritas penduduknya berusia antara 2 tahun sampai dengan 60 tahun. Jumlah Kepala Keluarga

Namun ada juga beberapa warga yang masih memakai air sumur gali. Sementara itu, sungai kecil yang melewati dusun tersebut tidak dimanfaatkan untuk kebutuhan seperti mandi atau mencuci, namun hanya digunakan untuk mangairi sawah. Anak-anak juga senang bermain di sungai karena arusnya cukup tenang dan tidak dalam, sehingga tidak berbahaya.

Kondisi jalan dusun Sambu Kerep cukup bagus. Hampir tidak ada jalan dusun yang rusak. Semua jalan telah dipaving sehingga nyaman bagi kendaraan untuk melintas. Akan tetapi akses jalan menuju dusun ini masih belum diperbaiki. Ada 3 akses jalan yang bisa digunakan untuk menuju dusun Sambu Kerep, yaitu melalui desa Penganten, melalui desa Kenep dan melalui desa Bulu. Akan tetapi ketiga akses jalan tersebut masih dalam kondisi rusak, yaitu masih berbatu dan bergelombang, selain itu juga terdapat beberapa lubang yang cukup dalam dan lebar sehingga jika kita tidak hati-hati tentu saja akan membahayakan. Terutama seusa hujan, jalan tersebut akan tambah licin dan berbahaya.

Ketiga akses jalan rusak tersebut berada di antara sawah-sawah warga dan tidak ada rumah atau bangunan di sekitar jalan-jalan tersebut, karena itu perangkat ketiga desa tersebut (desa Kenep, Bulu, dan Penganten) agak enggan untuk memperbaiki dengan mengaspal atau paving. Sehingga meskipun jalan-jalan yang berada di dusun Sambu

memperhatikan kebersihan *kandang* sapi, terkadang sapi yang dipelihara tersebut masih bisa terserang penyakit yang disebabkan oleh faktor alam seperti hujan terus menerus yang dapat mengakibatkan penyakit *mencret*/diare pada sapi, maka pihak pemelihara harus bekerja secara ekstra untuk dapat menyembuhkan sapi yang sakit, dengan menyisihkan sedikit uangnya untuk memeriksakan sapi kepada dokter hewan yang ada di dusun Sambu Kerep tersebut.

2) Memberi makan sapi

Dalam hal pemberian makan pada sapi peliharaannya terlebih dahulu pemelihara akan *Ngarit* (mencari rumput) Biasanya masyarakat dusun Sambu Kerep dalam hal mencari rumput untuk sapi peliharaannya yakni sesudah dari bertani, dan setiap harinya pemelihara sapi ini harus *ngarit* (mencari rumput) untuk sapi peliharaannya. Pada saat berangkat kesawah mereka sekalian membawa alat-alat seperti: *arit, sak, ungal* yang nantinya digunakan untuk mencari rumput. Sesudah dari sawah sekitar pukul 11.00 WIB siang mereka langsung pergi mencari rumput. Hasil dari mencari rumput tadi kemudian diberikan kepada sapi peliharaannya, biasanya dalam hal pemberian makanan ini pemelihara memberi makan sapinya sebanyak 3 kali sehari, yaitu setiap pagi, siang dan sore hari. Selain

memberi makan rumput-rumputan terkadang pihak pemelihara juga memberikan makanan tambahan yang berupa *dedek* (hasil dari pengolahan padi) dalam pemberian *dedek* ini biasanya pemelihara mencampurnya dengan air agar makanan tersebut dapat dibuat minum oleh sapi pemeliharaannya.

Pemberian makanan tambahan yang berupa *dedek* biasanya pemelihara memberikannya satu kali setiap harinya, bahkan kalau sapi tersebut terserang penyakit maka pemberian makanan tambahan ini bisa menjadi makanan pengganti rumput, karena sapi yang terserang penyakit itu kebanyakan tidak mau makan rumput. Oleh karena itu pemelihara sapi harus benar-benar dapat mengatasi hal tersebut agar sapi peliharaannya tetap mau makan, apabila dibiarkan maka sapi itu lama-kelamaan akan menjadi kurus. Hal seperti ini nantinya dapat mempengaruhi nilai jual sapi.

3) Membuat *bediang* (asap yang terbuat dari membakar rumput)

Dalam pembuatan *bediang* pemelihara sapi terlebih dahulu mengumpulkan rumput bekas makanan sapi yang sudah tidak dimakan lagi selanjutnya rumput-rumput itu dikumpulkan kemudian dibakar, dari pembakaran itulah yang nantinya dapat menghasilkan asap-asap yang sangat banyak yang berguna untuk mengusir nyamuk. Pemelihara sapi biasanya membuat *bediang* mulai dari sore hari dan

sapinya pada saat harga dipasar mengalami kenaikan, dan pemelihara juga tidak bisa berbuat apa-apa apabila pihak pemilik sapi menjual sapinya pada saat harga dipasar mengalami penurunan, karena pada awal akad sudah dijelaskan apabila pihak pemilik sapi membutuhkan uang sewaktu-waktu maka pemilik sapi akan menjual sapinya tanpa menghiraukan harga dipasar naik atau turun.

Ketika sapi tersebut dijual pada saat harga dipasar turun, dan sapi yang dipelihara berukuran besar maka pihak pemelihara akan mendapatkan upah dari hasil penjualan sapi diperkirakan mulai dari Rp. 8.000.000 s/d Rp. 9.000.000 dan keuntungan yang didapat dari penjualan sapi tersebut sebesar Rp. 2.000.000 s/d Rp 3.000.000 maka upah yang akan diterima oleh pemelihara yaitu sekitar Rp. 1.000.000 s/d Rp. 1.500.000. Apabila sapi yang dipelihara berukuran kecil atau kurus maka harga penjualannya mulai dari harga Rp. 7.000.000 s/d Rp. 8.000.000 maka kauntungan yang diperoleh yakni sebesar Rp. 1.000.000 s/d Rp. 2.000.000 dan upah yang akan diperoleh pihak pemelihara sebesar Rp. 500.000 s/d Rp. 1.000.000.

Upah bagi hasil tersebut diberikan kepada pemelihara sapi ketika hasil penjualan sapi mendapatkan keuntungan namun ketika hasil penjualan sapi tersebut tidak mendapatkan keuntungan maka pemelihara

Sedangkan bila waktu kerjanya seharian yaitu mulai pukul 06.00 pagi s/d 16.00 sore dengan waktu istirahat yaitu pukul 12.00 siang dan memulai kerja kembali yaitu pukul 13.00 WIB maka besaran upah yang akan diterima oleh buruh tani yaitu sebesar Rp. 30.000 dan mendapatkan jatah makan 3 kali dan jajan. Dengan besaran upah tersebut jika dikalkulasikan perbulannya maka pendapatan buruh tani yang waktu kerjanya setengah hari yaitu sebesar Rp. 525.000 sedangkan bila waktu kerjanya seharian yaitu sebesar Rp. 900.000 upah tersebut biasanya berlaku bagi petani perempuan yang pekerjaannya seperti *tandur*/ menanam bibit padi dan *dadak*/ mencabuti rumput yang dapat mengambat perkembangan padi.

Sedangkan petani laki-laki pekerjaannya meliputi nyangkul, *mbajak*/mengolah tanah agar gembur, *ndaut* / mencabut bibit padi yang sudah besar dan siap ditanam kembali, mengairi sawah dengan menggunakan diesel. Waktu kerjanya sama dengan buruh tani perempuan yang seharian namun besaran upahnya berbeda yakni Rp. 40.000 perharinya dan mendapatkan jatah makan 3 kali dan rokok dari pihak pemilik sawah. Jika besaran upah tersebut dikalkulasikan perbulan maka pendapatan petani tersebut sebesar Rp. 1.200.000. Hal tersebut sudah lama terjadi dan sudah menjadi kebiasaan warga masyarakat setempat.